

Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa di Sumatera Utara

Ledis Buana Patrecia Aritonang¹, Okta Miranda Samosir², Vivy Cintya Laudia Hutagaol³, Hana Natalia Simarmata⁴, Stephani Bintang N Nadeak⁵, Tetra Tasya Anggraini Butar-Butar⁶, Anggia Puteri⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ledis Buana Patrecia Aritonang

ledis.4243151027@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efek media sosial terhadap skill berbahasa Indonesia mahasiswa di wilayah Sumatera Utara. Pemanfaatan media sosial yang masif memodifikasi pola komunikasi mahasiswa, khususnya dalam pemakaian bahasa informal dan gaya non-formal. Pendekatan yang dipakai bersifat deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data lewat kuesioner virtual kepada 66 mahasiswa yang aktif di media sosial. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif dengan basis persentase tanggapan responden. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa media sosial berdampak pada kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa, positif melalui perluasan kosa kata dan insight bahasa, serta negatif via eskalasi bahasa gaul dalam rutinitas komunikasi. Penelitian ini menekankan perlunya mahasiswa memakai media sosial secara arif dan mempertahankan standar bahasa Indonesia yang benar dalam arena akademis maupun resmi.

Kata Kunci: *media sosial, penggunaan bahasa Indonesia, mahasiswa, bahasa nonformal, komunikasi digital*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai sarana komunikasi resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seiring dengan kemajuan globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, Bahasa Indonesia dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan mempertahankan statusnya sebagai bahasa pemersatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inovasi dan upaya dari para pemangku kepentingan untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia di tengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital (Lubis dkk., 2025).

Kemajuan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi utama bagi masyarakat, terutama generasi muda. Platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) telah menjadi ruang interaktif yang digunakan untuk berbagi informasi, pengalaman, gagasan, dan aktivitas sehari-hari. Setiap platform media sosial memiliki fungsi dan karakteristiknya masing-masing. Facebook, misalnya, digunakan untuk membangun jaringan komunikasi di antara teman dan keluarga, sedangkan Twitter memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pendapat dan kritik dengan cepat kepada masyarakat umum (Syafutri dkk., 2022). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi telah menjadikan ruang digital sebagai arena komunikasi utama bagi para pelajar, generasi digital.

Penggunaan media sosial juga telah memengaruhi pola bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Munculnya bahasa digital ditandai dengan penggunaan singkatan, akronim, emoji, pencampuran kode, dan penyederhanaan struktur bahasa untuk menciptakan komunikasi yang lebih cepat dan praktis. Bentuk-bentuk bahasa seperti OTW (On The Way), BTW (By The Way), FYI, FYP, “kmu,” dan bahkan “gpp” telah menjadi bagian dari kebiasaan linguistik di media sosial. Crystal (2006) menyebut fenomena ini sebagai linguistik internet, suatu bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang cenderung mengabaikan aturan formal demi penyampaian pesan yang efisien (Silfani et al., 2025). Selain itu, perubahan bahasa terlihat jelas melalui penggunaan bahasa gaul, kata-kata yang disingkat, penambahan huruf tertentu, dan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yang semakin sering digunakan oleh siswa dalam komunikasi digital (Dalimunthe et al., 2025).

Fenomena ini tidak hanya memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga berdampak pada proses psikologis dalam produksi bahasa. Studi psikolinguistik menjelaskan bahwa produksi bahasa terjadi melalui tahap-tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, sebagaimana diusulkan oleh Levelt. Di era komunikasi digital, proses-proses ini telah mengalami penyesuaian akibat tuntutan akan komunikasi yang cepat, ringkas, dan peka konteks. Paparan media sosial yang terus-menerus telah menyebabkan perubahan dalam pemilihan kosakata, kompresi sintaksis, dan peningkatan penggunaan campuran kode dalam komunikasi siswa (Astuti et al., 2026). Dengan demikian, analisis psikolinguistik relevan untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi proses berpikir dan produksi bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah & Batubara, 2025).

Di sisi lain, Bahasa Indonesia Baku memegang peranan penting dalam dunia akademis. Bahasa ini digunakan sebagai standar dalam penulisan makalah akademis, presentasi, diskusi kelas, dan publikasi jurnal. Penggunaan Bahasa Indonesia Baku mencerminkan sikap positif penutur terhadap bahasa tersebut dan menunjukkan kesadaran linguistik yang baik yang sesuai dengan konteks formal yang mereka hadapi (Octavian dkk., 2026). Oleh karena itu, mahasiswa, sebagai kelompok yang terdidik, diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama dalam lingkungan akademis.

Namun, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi diduga memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa non-baku yang terus-menerus dalam komunikasi digital berpotensi memengaruhi kemahiran bahasa siswa, seperti kesalahan ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kata dalam konteks akademik (Putri dkk., 2025). Masalah ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut, terutama di kalangan siswa di Sumatera Utara yang secara aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap kemahiran bahasa Indonesia siswa di Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap kemahiran bahasa siswa serta menjadi dasar evaluasi untuk memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia pada mahasiswa di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan secara daring pada bulan Mei 2026 dengan menggunakan Google Form sebagai media penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Sumatera Utara yang aktif menggunakan media sosial. Sampel penelitian berjumlah 66 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang terdiri atas lima kategori penilaian, yaitu sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, dan tidak setuju. Pertanyaan dalam kuesioner berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial, penggunaan bahasa nonformal, penggunaan singkatan, serta pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban responden pada setiap pernyataan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui penyebaran kuesioner kepada para responden, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan pandangan, tanggapan, serta kecenderungan responden terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola jawaban, tingkat kecenderungan, serta karakteristik respons yang muncul pada setiap indikator penelitian. Hasil analisis tersebut disajikan secara terstruktur dalam bentuk uraian dan/atau tabel guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi empiris berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Adapun hasil jawaban dari kuesioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan	SS	S	N	KS	TS
1	Saya menghabiskan banyak waktu untuk bermain media sosial	8	14	25	13	6
2	Saya sering menggunakan bahasa tidak baku saat bermain media Sosial	6	19	29	5	7
3	Penggunaan media sosial memengaruhi cara saya menulis bahasa Indonesia.	3	22	20	15	6
4	Saya lebih sering menggunakan singkatan kata karena terbiasa di media sosial.	7	15	21	13	10
5	Media sosial membantu menambah kosakata bahasa Indonesia saya.	8	21	28	7	2
6	Saya tetap memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik saat menggunakan media sosial.	10	24	21	7	4
7	Saya sering menemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.	9	29	14	10	4
8	Saya merasa media sosial memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Indonesia saya.	6	14	26	10	3

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 66 mahasiswa di Sumatera Utara, media sosial memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa nonformal, singkatan, serta gaya komunikasi santai saat berinteraksi di media sosial.

Pada pernyataan pertama, yaitu "Saya menghabiskan banyak waktu untuk bermain media sosial," sebanyak 25 responden memilih netral, 14 responden memilih setuju, dan 8 responden memilih sangat setuju. Sementara itu, 13 responden memilih kurang setuju dan 6 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya penggunaan media sosial menjadikan platform digital sebagai sarana utama komunikasi dan pertukaran informasi di kalangan mahasiswa.

Pada pernyataan kedua mengenai penggunaan bahasa tidak baku saat bermain media sosial, sebanyak 29 responden memilih netral, 19 responden memilih setuju, dan 6 responden memilih sangat setuju. Selain itu, terdapat 5 responden yang memilih kurang setuju dan 7 responden memilih tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonformal sudah menjadi kebiasaan umum dalam komunikasi digital mahasiswa. Bahasa yang digunakan cenderung lebih santai, singkat, dan praktis agar komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah dipahami. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Crystal (2006) yang menyatakan bahwa komunikasi digital cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan tidak terlalu memperhatikan kaidah bahasa formal. Penggunaan singkatan seperti "gpp", "otw", "btw", dan bahasa gaul lainnya menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mahasiswa di media sosial.

Pada pernyataan ketiga, yaitu "Penggunaan media sosial memengaruhi cara saya menulis bahasa Indonesia," sebanyak 22 responden memilih setuju, 20 responden memilih netral, dan 3 responden memilih sangat setuju. Sementara itu, 15 responden memilih kurang setuju dan 6 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa menulis dalam bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut terlihat dari penggunaan singkatan, gaya bahasa santai, serta pencampuran bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Pada pernyataan keempat mengenai penggunaan singkatan, sebanyak 21 responden memilih netral, 15 responden memilih setuju, dan 7 responden memilih sangat setuju. Selain itu, terdapat 13 responden yang memilih kurang setuju dan 10 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam komunikasi digital sudah menjadi kebiasaan mahasiswa karena dianggap lebih praktis dan efisien dalam berkomunikasi di media sosial. Penggunaan bahasa nonformal dan singkatan secara terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal, terutama dalam kegiatan akademik seperti penulisan tugas, presentasi, dan penyusunan karya ilmiah. Kesalahan penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat menjadi dampak yang cukup sering ditemukan akibat pengaruh komunikasi digital.

Namun demikian, media sosial juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa mahasiswa. Pada pernyataan kelima, yaitu "Media sosial membantu menambah kosakata bahasa Indonesia saya," sebanyak 28 responden memilih

netral, 21 responden memilih setuju, dan 8 responden memilih sangat setuju. Sementara itu, 7 responden memilih kurang setuju dan 2 responden memilih tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu mahasiswa memperoleh kosakata baru dan memperluas wawasan bahasa melalui berbagai informasi dan konten yang tersedia di media sosial.

Pada pernyataan keenam mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik saat menggunakan media sosial, sebanyak 24 responden memilih setuju, 21 responden memilih netral, dan 10 responden memilih sangat setuju. Selain itu, terdapat 7 responden yang memilih kurang setuju dan 4 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal dan akademik.

Selanjutnya, pada pernyataan ketujuh mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, sebanyak 29 responden memilih setuju, 14 responden memilih netral, dan 9 responden memilih sangat setuju. Sementara itu, 10 responden memilih kurang setuju dan 4 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia masih sering ditemukan di media sosial, seperti penggunaan singkatan berlebihan, pencampuran bahasa asing, dan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pada pernyataan terakhir, yaitu "Saya merasa media sosial memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Indonesia saya," sebanyak 26 responden memilih netral, 14 responden memilih setuju, dan 6 responden memilih sangat setuju. Selain itu, terdapat 10 responden yang memilih kurang setuju dan 3 responden memilih tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial cukup memengaruhi cara mahasiswa berbicara dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam penggunaan bahasa santai dan istilah populer dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Dampak positifnya terlihat dari bertambahnya kosakata, meningkatnya wawasan, dan kemudahan memperoleh informasi. Sementara itu, dampak negatifnya terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa nonformal, singkatan, dan gaya komunikasi santai yang dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menggunakan media sosial secara bijaksana agar tetap mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai dengan konteks komunikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa di Sumatera Utara. Pengaruh tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa nonformal, singkatan, dan gaya bahasa santai saat berkomunikasi di media sosial sehingga memengaruhi cara berbicara dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal, media sosial juga memberikan dampak positif, seperti menambah kosakata, memperluas wawasan, dan memudahkan mahasiswa memperoleh informasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dalam situasi formal maupun akademik. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijaksana serta tetap memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan agar kemampuan berbahasa Indonesia tetap terjaga di era komunikasi digital.

Referensi

- Astuti, H. T., Putri, M. A., & Nurlisa. (2026). Pengaruh media sosial terhadap keterampilan berbahasa Indonesia pada generasi Z. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(4), 615–624.
- Dalimunthe, S. F., Elsadini, R. T., Asisah, F., Syahbila, A., Sianaga, A. F. L., & Pratama, P. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baku pada mahasiswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 544–546.
- Khotimah, A. N., & Batubara, M. H. (2025). Psikolinguistik dalam perspektif digital: Pengaruh media sosial terhadap produksi bahasa mahasiswa. *Journal of Educational Research and Learning Analytics*, 2(12), 163–170.
- Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R., & Ulwan, G. N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 129–136.
- Octavian, A., Muthmainnah, F., & Yunus, S. (2026). Sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 12(1).
- Putri, A. A. M., Erza, N., Ameliyah, R., & HAliq, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 133–142.
- Silfani, A., Bances, I., Nasution, M. S., Harahap, S., Wuni, S. S., Stepu, A. T., Sari, N., & Rosadi, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429–432.
- Syafutri, H. D., Pratama, M. A., & Ningsih, N. P. (2022). Peran media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia pada mahasiswa. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(1), 25–37.